

# Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak *Cerebral Palsy* Usia 3-5 Tahun

Dilla Ika Virly Erlita<sup>1\*</sup>, Siti Ainun Ma'rufa<sup>1</sup>, Safun Rahmanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Fisioterapi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Profesi Fisioterapi, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

\*Korespondensi: [dillavirly99@gmail.com](mailto:dillavirly99@gmail.com)

## ABSTRAK

*Tingkat pendidikan ibu berpengaruh pada pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar anak. Keterkaitan tersebut berdampak pada aktivitas tumbuh kembangnya. Anak cerebral palsy lebih membutuhkan perhatian dan treatment khusus dalam proses perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar anak cerebral palsy usia 3-5 tahun. Responden sebanyak 32 anak cerebral palsy berusia 3-5 tahun dilakukan pengukuran menggunakan gross motor function measure dan kuisioner. Spearman test menunjukkan  $p > 0,05$  dan  $r = 0,239$  atau terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar anak cerebral palsy usia 3-5 tahun dalam kategori cukup.*

**Kata kunci:** anak, cerebral palsy, gross motor function measure, motorik kasar, usia 3-5 tahun.

## PENDAHULUAN

*Cerebral palsy* (CP) adalah kumpulan gejala abnormalitas motorik yang disebabkan oleh kerusakan perkembangan pembentukan otak (Correa and Montero 2013). Gambaran klinis dari *cerebral palsy* memperlihatkan kelainan abnormalitas yang menunjukkan kelumpuhan spastik dan kelainan mental. *Cerebral palsy* juga menunjukkan kerusakan jaringan otak secara spontan sejak dilahirkan (Musyabiq 2018). Seseorang yang mengalami *cerebral palsy* tidak dapat melakukan aktivitas motorik pada sebagian maupun seluruh tubuhnya secara normal. *Cerebral palsy* juga termasuk dalam salah satu dari tiga gangguan disabilitas yang menyebabkan disabilitas atau cacat seumur hidup (Apriani and Dwi, 2020).

Tahun 2017 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta anak dengan berbagai jenis gangguan (Dona 2020). Data Riset

Kesehatan Dasar (Riskesdas) jumlah penderita *cerebral palsy* pada anak usia 2-5 tahun mencapai 0,09% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia dengan usia yang sama (Anindita and Apsari 2020). *National Survey of Children's Health* (NSCH) pada tahun 2012 sampai dengan 2013 dan *National Health Interview Survey* (NHIS) pada tahun 2011 sampai dengan 2013 menyatakan bahwa prevalensi CP yang dilaporkan oleh orang tua dari anak-anak berusia 2 hingga 17 tahun. Studi ini menemukan bahwa prevalensi dalam kelahiran 1000 orang berkisar dari 2,6 untuk NSCH hingga 2,9 untuk NHIS (Nurfadilla et al. 2018).

Terjadinya kerusakan jaringan otak anak dengan penderita *cerebral palsy* akan mengalami gangguan motorik pada pusat dan jaringan penghubungnya. Kerusakan pada otak dapat terjadi pada saat kehamilan ketika proses pembentukan saraf otak. Anak penderita *cerebral palsy* juga memiliki kondisi fisik yang berbeda

dengan anak pada umumnya. Secara umum kesulitan beraktivitas dengan bebas (Anindita and Apsari 2020). Gangguan gerak motorik pada penderita *cerebral palsy* disertai dengan gangguan lainnya seperti sensasi, persepsi, muskuloskeletal, kognitif, epilepsi, dan perilaku (Nurfadilla et al. 2018).

Kemampuan setiap anak dalam mencapai tumbuh kembang juga berbeda-beda. Salah satu aspek besar yang berpengaruh pada proses tumbuh kembang ini adalah psikomotorik. Dukungan dan pengetahuan seorang ibu juga mempengaruhi segala proses tumbuh kembang anak. Karena ibu adalah tempat belajar pertama bagi seorang anak, maka pengetahuan ibu yang tinggi terhadap perkembangan motorik kasar pada anak juga akan semakin baik. Pengetahuan ibu akan mempengaruhi kemampuan ibu untuk merawat dan memantau perkembangan motorik kasar anak (Muchid et al. 2012).

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak akan memperburuk pola tumbuh kembang sang anak (Yanti and Fridalni 2020). Dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan cukup perhatian dari orangtua, anak-anak dengan orangtua bekerja memiliki skor yang lebih rendah. Hubungan yang baik antara ibu dengan anak tidak sebanding dengan hubungan antara ibu yang mendapatkan bayaran untuk memperhatikan anak-anaknya. Dalam rangka memaksimalkan tumbuh kembang anak pada periode *golden age*, anak-anak membutuhkan stimulasi dari orangtua. Interaksi pertama yang didapatkan anak-anak berasal dari ibu. Hubungan erat dengan ibu sangat penting, meskipun pada waktu yang bersamaan seorang ibu juga bekerja baik waktu patuh atau penuh (Fitriyani et al. 2016).

Perkembangan anak menunjukkan adanya perubahan dalam aspek perilaku dan biologi. Salah satu jenis perkembangan yang dapat diamati langsung ialah pertumbuhan fisik dan ketrampilan motorik. Pertumbuhan fisik sendiri memiliki arti perubahan skala dalam tubuh

pada rentang waktu tertentu, sedangkan ketrampilan motorik adalah proses kematangan gerakan tubuh. Hal tersebut didapatkan seiring dengan kematangan otak dan otot. Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan antara keterlambatan tumbuh kembang anak dengan jenis pekerjaan orangtua. Ada pula hubungan keterlambatan tumbuh kembang anak dengan kondisi sosial dan ekonomi orangtua (Ariyana and Rini 2009).

## METODE

Pola desain rancangan penelitian menggunakan deskriptif analitik (Mulyadi 2013). Sampel pada penelitian ini *cerebral palsy* yang berusia 3-5 tahun di Klinik Trimulia Kediri, Klinik Gerhana dan Klinik Asya Mojokerto sebanyak 32 orang. Penelitian dilakukan pada 24 Maret 2022 sampai dengan 30 Maret 2022. Penelitian ini menggunakan teknik jenuh yaitu teknik pengambilan sampel dengan ketentuan seluruh populasi dijadikan sebagai sampel pada penelitian (Maharani and Bernard 2018). Sedangkan media yang digunakan dalam menjangkau sampel dalam penelitian menggunakan kuisioner cetak. Isi dari form tersebut berupa data demografi ibu dan anak, pengetahuan ibu tentang motorik kasar anak, serta kesediaan menjadi responden penelitian. Instrumen yang digunakan adalah *Gross Motor Function Measure* (GMFM) untuk mengkaji motorik kasar khusus anak *cerebral palsy*. Analisis univariat meliputi usia anak, tingkat pendidikan, pengetahuan, dan nilai GMFM. Analisis normalitas menggunakan *shapiro-wilk* dan uji korelasi menggunakan *spearman* (Mulyadi 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dan analisa data mengenai hubungan pengetahuan ibu terhadap risiko terjadinya *celebral palsy* dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun ditunjukkan tabel 1.

**Tabel 1.** Uji Normalitas Data

Variabel	n	p
Pengetahuan Ibu	32	0.000
GMFM		0.000

Keterangan; n: jumlah responden, p: nilai signifikan

Uji korelasi pengetahuan ibu terhadap motorik kasar anak cerebral palsy usia 3-5 tahun yaitu uji spearman ditunjukkan pada tabel 2. Hasil analisa menunjukkan nilai  $p$  pada pengetahuan ibu terhadap GMFM sebesar  $> 0,05$ . Sedangkan pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar anak cerebral palsy usia 3-5 tahun memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,239. Koefisien tersebut menunjukkan korelasi dalam kategori cukup kuat.

**Tabel 2.** Uji Korelasi

Variabel	n	p	r
Pengetahuan Ibu	32	0.188	0.239
GMFM			

Keterangan; n: jumlah responden, p: nilai signifikan, r: korelasi koefisien

Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perkembangan motorik kasar pada anak-anak. Ibu yang berpengetahuan tinggi mampu menjaga dan memantau perkembangan motorik kasar pada anaknya. Sebaliknya, jika ibu tersebut memiliki pengetahuan rendah, kurang dapat menjaga dan memantau perkembangan motorik kasar anak (Muchid et al. 2012). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian hubungan pengetahuan ibu terhadap resiko terjadinya cerebral palsy. Pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan perhatian khusus agar proses pertumbuhan dan perkembangan berjalan dengan baik. Pengetahuan yang dimiliki seorang ibu akan berpengaruh pada perkembangan motorik kasar anak cerebral palsy usia 3-5 tahun. Perbedaan pengetahuan ibu memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perkembangan anak. Apabila pengetahuan ibu rendah maka tidak mudah untuk menerima wawasan

dan pengetahuan mengenai cara mendidik anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak tidak mendapatkan perhatian tumbuh kembang lebih baik dan menghambat perkembangan motorik. Kerusakan fungsi otak yang dialami oleh anak cerebral palsy tidak dapat disembuhkan atau bersifat permanen. Namun, gejala atau dampak klinis yang muncul secara progresif dapat diminimalisir melalui pelatihan dan terapi. Kegiatan tersebut meningkatkan aktivitas anak secara mandiri, sehingga tidak bergantung kepada orang lain seumur hidupnya. Rehabilitasi yang diberikan kepada anak cerebral palsy cenderung bertujuan untuk mengatasi keterbatasan fisik pada struktur tubuh anak yang meliputi spastisitas, penurunan kekuatan dan rentang gerak sehingga dapat meningkatkan aktivitas anak (Mulyadi 2013).

## KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan seorang ibu berhubungan terhadap pemantauan perkembangan motorik kasar usia 3-5 tahun pada penderita cerebral palsy. Namun, rendahnya nilai korelasi yang ditunjukkan perlu adanya penelitian lebih lanjut kedepannya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Klinik Trimulia Kediri, Klinik Gerhana dan Klinik Asya Mojokerto serta Departemen Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mendukung penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Riska, A., and Apsari, N, C. 2020. Pelaksanaan Support Group Pada Orangtua Anak Dengan Cerebral Palsy. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2(2):208. doi: 10.24198/focus.v2i2.26248.
- Apriani and Dwi, F. 2020. Deteksi Dini Cerebral Palsy Pada Bayi Sebagai Upaya Pencegahan Keterlambatan

- Dalam Diagnosis. *Gema Kesehatan* 10(2):70–76. doi: 10.47539/gk.v10i2.83.
- Correa, Gallardo, and Montero, A, V. 2013. Studi Eksploratif Perilaku Pada Individu Dengan Cerebral Palsy. *01(01):1–10*.
- Dona, Setria. 2020. Penderita Cerebral Palsy Tingkat Intelegensi Sedang Studi Kasus. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra Gangguan Fonologi* 5(1):200–209.
- Fitriyani, Fitriyani, Nurwati, N and Humaedi, S. 2016. Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(1). doi: 10.24198/jppm.v3i1.13626.
- Maharani, Sri, and Bernard, M. 2018. Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1(5):819. doi: 10.22460/jpmi.v1i5.p819-826.
- Muchid, Abdul, Samiasih, A, and Mariyam. 2012. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun Di Posyandu Budi Lestari Desa Tlogorejo Guntur Demak. *Jurnal Keperawatan* 6(1):36–43.
- Mulyadi, Mohammad. 2013. Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 16(1):71. doi: 10.31445/jskm.2012.160106.
- Musyabiq, Sofyan. 2018. Cerebral Palsy Tipe Spastic Diplegi Pada Anak Usia Dua Tahun. *Medula* 1(5):51–57.
- Nurfadilla, Nadya, H., Gamayani, U., and Nasution, G, T, D. 2018. Komorbiditas Pada Penyandang Cerebral Palsy (Cp) Di Sekolah Luar Biasa (SLB). *Dharmakarya* 7(2):90–96. doi: 10.24198/dharmakarya.v7i2.19403.
- Yanti, Etri, and Fridalni, N. 2020. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika* 7(2):108–13. <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i1.761>.